

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Dalam artian sempit pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.¹

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan kearah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Konsep pendidikan telah digambarkan dalam Al-Qur'an dalam Surat Al-a'alq ayat 1-5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ {١} خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ {٢} اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ {٣} الَّذِي عَلَّمَ
ابِلَاقْلَمِ {٤} عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ {٥}

¹Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 3-4

²Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal 307

Artinya :”Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan tuhanmu lah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahui. (Q.S. AL-A'ALQ : 1-5)

Berdasarkan ayat diatas, setiap orang dianjurkan untuk berpendidikan (berilmu). Manusia diciptakan oleh Allah agar mencari ilmu dan mengamalkannya dengan benar. Sesungguhnya orang yang berilmu adalah orang yang mulia di sisi Allah SWT.

Tujuan sistem pendidikan nasional berfungsi memberikan arah pada semua kegiatan pendidikan dalam satuan-satuan pendidikan yang ada. Tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan tujuan umum yang hendak dicapai oleh semua satuan pendidikannya. Meskipun setiap satuan pendidikan tersebut mempunyai tujuan sendiri, namun tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional.³

Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar. Proses belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Didalam proses belajar dan mengajar guru harus mempertimbangkan faktor-faktor yang berpengaruh didalamnya sehingga pengajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri, maupun di dalam suatu kelompok tertentu. Dipahami ataupun tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas di dalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar.

³Ibid., hal. 125

Dengan demikian dapat kita katakan, tidak ada ruang dan waktu dimana manusia dapat melepaskan dirinya dari kegiatan belajar, dan itu berarti pula bahwa belajar tidak pernah dibatasi usia, tempat maupun waktu, karena perubahan yang menuntut terjadinya aktivitas belajar itu juga tidak pernah berhenti.⁴ Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya suatu penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang siswa yang mengikuti suatu pendidikan selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya. Penilaian terhadap hasil belajar seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai hasil belajar.

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan hasil belajar yang optimal. Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena masih ada faktor lain yang mempengaruhi.

Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan dari faktor-faktor lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi

⁴Prof. Dr. Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : ALFABETA cv, 2012), hal 33

frustasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.⁵

Dalam proses belajar siswa, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. Kecerdasan Intelektual (IQ) tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa.

Pada umumnya orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat diatas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Pada kemampuan-kemampuan kecerdasan emosional ini mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri.

⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT SUN, 1996), hal. 44

Hasil peneliti terdahulu yang dilakukan oleh: Uswatul Chusna pada tahun 2013 dan Feni Indarwati pada tahun 2012 menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran matematika.

Memotivasi belajar itu sangat penting, artinya dalam proses kegiatan belajar siswa, karena fungsinya disini adalah untuk mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar. Motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Seseorang yang motivasinya besar akan menampakkan minat, perhatian, konsentrasi penuh, ketekunan tinggi serta berorientasi pada prestasi tanpa mengenal perasaan bosan, jenuh, apalagi menyerah. Sebaliknya siswa yang rendah motivasinya akan terlihat acuh tak acuh, cepat bosan, mudah putus asa dan berusaha menghindari dari kegiatan. Dalam kaitannya dengan kegiatan belajar, motivasi erat hubungannya dengan kebutuhan aktualisasi diri sehingga motivasi yang paling mewarnai kebutuhan siswa dalam belajar adalah motivasi belajar untuk mencapai prestasi yang tinggi.⁶

Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Dan tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Hasil peneliti terdahulu yang dilakukan oleh: Uswatul Chusna pada tahun 2013 dan Feni Indarwati pada tahun 2012 menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan Motivasi terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran matematika.

Matematika merupakan subjek yang sangat penting dalam sistem pendidikan di seluruh dunia. Negara yang mengabaikan pendidikan matematika sebagai prioritas utama

⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 73

akan tertinggal dari kemajuan segala bidang (terutama sains dan teknologi), dibanding dengan Negara lainnya yang memberikan tempat bagi matematika sebagai subjek yang sangat penting. Di Indonesia, sejak bangku SD sampai perguruan tinggi, bahkan mungkin sejak *play group* atau sebelumnya (*baby school*), syarat penguasaan terhadap matematika jelas tidak bisa dikesampingkan. Untuk dapat menjalani pendidikan selama di bangku sekolah sampai kuliah dengan baik, maka anak didik dituntut untuk dapat menguasai matematika dengan baik.⁷

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin, dan mengembangkan daya pikir manusia. Atas dasar itu, matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik sejak sekolah dasar (SD), untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan kemampuan bekerja sama.⁸

Matematika diajarkan di sekolah memang sangat berguna, berguna untuk kepentingan matematika itu sendiri dan memecahkan masalah persoalan dalam masyarakat. Dengan diajarkannya matematika kepada siswa di semua tingkat, matematika bisa diawetkan dan dikembangkan. Maksudnya disini adalah matematika akan terus berkembang sehingga tidak punah.

Pada dasarnya pembelajaran matematika tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak dalam menyelesaikan soal-soal matematika. Akan tetapi memiliki peran yang sangat penting dalam membangun pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu-ilmu lain dan mempunyai kontribusi positif dalam pembentukan kepribadian siswa.

Kepribadian yang menjadi bahasan disini adalah kepribadian emosi. Pembentukan kepribadian dimulai dari pembentukan sistem nilai pada diri anak. Dengan demikian,

⁷Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2008), hal. 41-42

⁸Ibid., hal. 52

pembentukan kepribadian perlu dimulai dari penanaman sistem nilai sebagai realitas abstrak yang dirasakan dalam diri sebagai pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman hidup. Dalam realitasnya nilai terlihat dalam pola tingkah laku, pola pikir, dan sikap-sikap seorang pribadi atau kelompok.

Peneliti memilih SMPN 1 Sumbergempol untuk dijadikan tempat pengambilan data karena sekolah ini sangat strategis, jumlah siswanya cukup banyak dan berasal dari berbagai macam kalangan keluarga. Data tersebut diperoleh dari pengamatan langsung yang telah dilakukan Peneliti. Peneliti memilih materi persamaan garis lurus karena materi ini tergolong sulit, sehingga cocok dijadikan penelitian tentang pengaruh kecerdasan emosi dan motivasi terhadap hasil belajar matematika.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa pembelajaran matematika tidak hanya memiliki tujuan material saja yaitu siswa mampu menerapkan dan terampil dalam matematika dan menjadikan prestasi belajar mereka bagus. Tetapi pembelajaran matematika juga memiliki tujuan membentuk kepribadian siswa. Kepribadian maksudnya disini adalah kepribadian sikap (emosional). Dari kemampuan menerapkan dan terampil dalam matematika itulah akan diketahui prestasi belajar matematika yang diperoleh siswa.

Oleh karena itu, berdasarkan kecerdasan emosional, motivasi dan hasil belajar matematika yang diperoleh siswa, peneliti ingin mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi terhadap hasil belajar matematika siswa SMPN 1 Sumbergempol sehingga penulis mengambil judul: "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Persamaan Garis Lurus Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol Tahun Ajaran 2015/2016".

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah sebagaimana tersebut diatas dan demi terwujudnya pembahasan yang sesuai dengan harapan, maka penulis memaparkan permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan emosional, motivasi dan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sumbergempol Tahun Ajaran 2015/2016?
2. Adakah pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sumbergempol Tahun Ajaran 2015/2016?
3. Adakah pengaruh motivasi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sumbergempol Tahun Ajaran 2015/2016?
4. Adakah pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sumbergempol Tahun Ajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kecerdasan emosional, motivasi dan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sumbergempol Tahun Ajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sumbergempol Tahun Ajaran 2015/2016.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh motivasi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sumbergempol Tahun Ajaran 2015/2016.
4. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sumbergempol Tahun Ajaran 2015/2016.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membangun konsep tentang kecerdasan emosional dan motivasi serta dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperkaya hasanah ilmiah tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi dan hasil belajar matematika materi persamaan garis lurus siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sumber Gempol.

2. Secara praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan dan keterampilan peneliti sebagai calon pendidik mengenai pemahaman tingkat kecerdasan emosional.

b. Bagi Siswa

Sebagai masukan untuk lebih bersungguh-sungguh dan aktif dalam proses pembelajaran matematika sehingga siswa mampu memmanagement emosional dalam melakukan segala tindakan.

c. Bagi Guru

Sebagai pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar dalam upaya pembentukan kepribadian siswa.

d. Bagi Sekolah

Sebagai acuan untuk memantau perkembangan proses pembelajaran guru dan peserta didik.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

- a. Pengaruh adalah daya yang atau timbul dari sesuatu (orang/benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.⁹
- b. Kecerdasan emosional adalah Kemampuan mengenali, memahami, mengatur, dan menggunakan emosi secara efektif dalam hidup kita.¹⁰
- c. Motivasi adalah suatu daya penggerak yang telah menjadi aktif.¹¹
- d. Hasil belajar adalah proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya.¹²
- e. Matematika adalah ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin, dan mengembangkan daya pikir manusia.¹³
- f. Siswa adalah orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi atau kemampuan dasar yang masih perlu dikembangkan.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional, yang peneliti maksud dengan "Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosional dan Motivasi terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Persamaan Garis Lurus Pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung " adalah melihat kecerdasan emosional dan motivasi siswa kelas VIII di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung, kemudian dicari pengaruhnya dan seberapa besar pengaruhnya terhadap hasil belajar matematika materi persamaan garis lurus siswa SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung.

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-13*.(Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 849

¹⁰Mark Devis, *Tes EQ Anda*, (Mitra Media, 2008), hal. 2

¹¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 73

¹²Purwanto.*Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 38

¹³Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2008), hal 52